

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul “Kajian Pemikiran Mohammad Hatta Tentang Demokrasi di Indonesia”. Metode yang peneliti gunakan yaitu metode sejarah atau historis, sebagai upaya peneliti untuk menggali kembali pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta mengenai demokrasi yang pernah ditulis maupun dipidatoken beliau pada masa lalu. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah kajian literatur, dikarenakan sumber peneliti dalam menyelesaikan penelitian diantaranya adalah buku, artikel, biografi, dan berbagai sumber lainnya yang dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk menyelesaikan penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini sifatnya deskriptif dan mengandung argumen serta penafsiran subjektif dari peneliti. Sejalan dengan penjelasan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007, hlm. 4) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Dan juga definisi yang diberikan Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007, hlm. 4) yaitu penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”

Pendekatan ini dilakukan karena peneliti akan menggali kembali pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta untuk dikaji lebih lanjut yang akan menghasilkan interpretasi baru sebagai hasil penelitian. Seperti yang juga dijelaskan oleh van Peursen (dalam Priyadi, 2012, hlm. 2) mengenai perbandingan metode kuantitatif (positivistik) dengan metode kualitatif (postpositivistik) bahwa “ilmu-ilmu positivistik hanya sampai pada tataran *erklaeren* (menjelaskan), sedangkan ilmu-ilmu kebudayaan tidak hanya *erklaeren*, tetapi juga (memahami),

bahkan dapat mencapai tataran *hermeneutika* (memahami dan sekaligus menafsirkan).”

Sedangkan Sugiyono (2014, hlm. 7) mengartikan metode kualitatif sebagai “metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolari), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.” Kemudian Sukmadinata (2012) mengemukakan pandangannya mengenai penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif, adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian deskriptif sifatnya induktif, yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. (hlm. 60)

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 13-14) karakteristik dari penelitian kualitatif adalah:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Jelaslah bahwa di dalam pendekatan kualitatif peneliti dibebaskan untuk berekspresi mengenai kajian yang ditelitinya. Tidak ada pandangan salah atau benar, karena setiap orang berhak untuk menyatakan pandangan atas apa yang ditelitinya selama ia memiliki dasar-dasar kuat untuk mendukung pernyataannya. Pada hakikatnya, instrumen utama dalam penelitian kualitatif yaitu manusia itu sendiri. Karena itu, penelitian dengan judul “Pemikiran Demokrasi Menurut

Mohammad Hatta” ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif dan bersifat sangat subjektif dari pandangan peneliti.

B. Metode Penelitian

Secara terminologi “Metode sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis” (Abdurrahman, 2011, hlm. 103) sedangkan penelitian menurut Hilbish (dalam Abdurrahman, 2011, hlm. 103) adalah “penyelidikan yang saksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori.”

Surakhmad (dalam Abdurrahman, 2011, hlm. 130) menyatakan bahwa “dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian.” Karena itu metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat krusial bagi seorang peneliti karena “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” (Sugiyono, 2014, hlm. 2) Pada intinya metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya dan tentu saja ini untuk mempermudah peneliti dalam meneliti apa yang hendak ditelitinya. Metode yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian yaitu metode sejarah atau *historical study*. Metode sejarah sendiri berarti “penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik.” (Abdurrahman, 2011, hlm. 103) Lebih lanjut Garragan (dalam Daliman, 2012, hlm. 27) memaparkan metode sejarah sebagai “seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.” Louis Gottschalk (dalam Daliman, 2012, hlm. 27) juga memiliki pendapat yang menarik mengenai pendekatan sejarah yaitu “sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan

peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya”

Maka dari itu metode sejarah atau *historical study* merupakan metode yang diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, karena peneliti hendak menggali kembali pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta di masa lalu, yang kemudian hendak diinterpretasikan kembali oleh peneliti baik dengan membandingkan keadaan saat ini dengan pemikiran Mohammad Hatta saat itu, maupun mencoba untuk menganalisis pemikiran-pemikiran apa saja dari Mohammad Hatta yang masih relevan untuk diimplementasikan di kehidupan demokrasi saat ini.

Untuk menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo (dalam Priyadi, 2012, hlm. 3) ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern)
4. Interpretasi (analisis dan sintesis)
5. Penulisan

Sedangkan menurut Gottschalk (dalam Daliman, 2012, hlm. 28) prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti.

Dari penjelasan di atas, langkah-langkah tersebut biasa diistilahkan dengan: “*heuristik*, kritik atau verifikasi, *aufassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau *historiografi*.” (Abdurrahman, 2011, hlm. 104)

Oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu pada tahapan-tahapan seperti yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik, ialah “kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah” (Daliman, 2012, hlm. 28). Maka dari itu, dalam tahap ini peneliti akan mencari berbagai macam sumber yang dapat membantu peneliti merampungkan penelitiannya. Sumber-sumber ini apabila menurut Priyadi (2012, hlm. 25-60) dapat berupa bahan dokumenter, *manuscript* atau *handscript*, sumber lisan maupun *artifact*.

a. Bahan Dokumenter

Menurut Kartodirdjo (dalam Priyadi, 2012) bahan dokumenter meliputi:

- 1) Otobiografi
- 2) Surat-surat pribadi, Catatan atau Buku Harian, dan Memoir
- 3) Surat kabar
- 4) Dokumen Pemerintah atau Arsip Resmi
- 5) Cerita Roman atau Novel

b. *Manuscript* atau *Handscript*

Ini berupa naskah yang ditulis tangan. Ciptoprawiro menjelaskan bahwa “selain arsip, peneliti juga harus melacak (b) bahan-bahan naskah, pentas naskah Jawa, Melayu, Bali, dll. Bahan-bahan naskah atau manuskript (*handscript*) dapat dipakai sebagai sumber sejarah intelektual...”

c. Sumber Lisan

Sumber lisan meliputi:

- 1) Sejarah Lisan, ini difokuskan kepada informan kunci, yaitu pelaku sejarah dan penyaksi sejarah.
- 2) Folklor dan Tradisi Lisan, ini meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyayian rakyat.

d. *Artifact*

Sumber *artifact* meliputi bangunan (tugu, bendungan, makam, candi, masjid, gereja, rumah, atau rumah adat, dll), kapak sejarah, alat-alat rumah tangga, alat-alat perang, arca, dll.

Cara yang dilakukan peneliti dalam tahap ini yaitu mencari buku-buku serta artikel-artikel yang ditulis oleh Mohammad Hatta sebagai sumber primer dan buku-buku yang ditulis orang lain mengenai Mohammad Hatta beserta artikel-artikel di internet maupun di media cetak yang membahas mengenai Mohammad Hatta sebagai sumber sekunder.

2. Kritik

Kritik atau verifikasi adalah “meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya” (Daliman, 2012, hlm. 28). Menurut Priyadi (2012, hlm. 62) verifikasi dibagi ke dalam dua bagian yaitu “kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak.”

Bagi peneliti sumber-sumber lain selain apa yang ditulis atau diucapkan langsung oleh Mohammad Hatta akan dilakukan kritik ekstern maupun intern dengan cara mencocokkannya dengan apa yang ditulis langsung oleh Mohammad Hatta sendiri.

3. Interpretasi

Menurut Daliman (2012, hlm. 83) interpretasi adalah “upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.” Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran-pemikiran demokrasi yang dimiliki oleh Mohammad Hatta sangat dipengaruhi oleh didikan orang tua dan keluarganya, peristiwa-peristiwa yang dialami dan disaksikannya semasa hidup, dan juga latar belakang pendidikan yang ia tempuh. Pada tahapan ini peneliti hendak menggali lebih lanjut kemudian menafsirkan apakah pemikiran-pemikiran tersebut masih dapat untuk diimplementasikan ke masa sekarang.

4. Historiografi

Ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan setelah tiga tahap sebelumnya telah dipenuhi. Historiografi adalah “penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.” (Daliman, 2012, hlm. 29)

Pada tahap inilah seluruh hasil penelitian peneliti sintesiskan kemudian disatukan ke dalam sebuah karya tulis berupa skripsi yang peneliti beri judul “Pemikir Demokrasi Menurut Mohammad Hatta”.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah elemen utama yang diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian yang peneliti kaji dalam skripsi yang berjudul “Kajian Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi di Indonesia” ini adalah Mohammad Hatta. Karena subjek penelitian Mohammad Hatta sudah meninggal dunia, maka yang dijadikan sumber adalah buku dan artikel yang ditulis langsung oleh Mohammad Hatta, buku maupun artikel yang ditulis oleh penulis lain mengenai Mohammad Hatta, serta sumber-sumber lainnya yang dapat membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini. Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta di masa lampau, maka penelitian ini dilakukan menggunakan metode sejarah atau *historical study* dengan teknik studi literatur.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dari skripsi yang berjudul “Kajian Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi di Indonesia” ini adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran Mohammad Hatta

a. Pendidikan Mohammad Hatta

Mohammad Hatta lahir dari ibu yang merupakan keluarga saudagar dan ayah yang merupakan seorang ulama muslim. Karena itu sejak kecil nilai-nilai agama telah didapat Mohammad Hatta dari keluarganya. Pendidikan agama Mohammad Hatta diawali dengan belajar kepada Syekh Mohammad Djamil Djambek, seorang ulama yang mengajarkan Hatta untuk mengaji dan setelah itu ke beberapa ulama lainnya di kampungnya.

Pendidikan formal Hatta diawali di sebuah sekolah swasta, Sekolah Melayu Paripat dan les Bahasa Belanda pada Tuan Ladeboer di sore harinya, setelah enam bulan ia pindah ke sekolah rakyat, namun ia berhenti di pertengahan semester, kemudian pindah ke ELS atau *Europeesche Lagere School* sampai tahun 1913. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke MULO atau *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, yang selesai pada tahun 1917. Setelah menyelesaikan MULO, Hatta melanjutkan sekolahnya ke PHS atau *Pris Hendrik School*, ia mengambil sekolah dagang. Setelah lulus pada tahun 1921, Hatta kemudian melanjutkan sekolahnya di Handels-Hogeschool Rotterdam dengan beasiswa dari pemerintahan kolonial.

b. Latar Belakang Pemikiran Mohammad Hatta

Kesadaran Hatta bahwa bangsa penjajah itu tidak baik muncul saat ia baru berusia enam tahun. Saat dengan ngeri ia melihat para serdadu Belanda bersenjata lengkap menjaga jembatan di dekat rumahnya, ditambah cerita dari pamannya bahwa Belanda telah melanggar janjinya kepada masyarakat di desanya. Tak lama kemudian terjadi kembali suatu peristiwa yang membuat Hatta semakin memupuk kebenciannya terhadap Belanda. Sepupu dan juga teman karib dari kakeknya Iljas gelar Baginda Marah yaitu kakek dari pihak ibu ditangkap oleh pihak Belanda, namanya adalah Rais. Dari peristiwa-peristiwa itulah timbul kebencian Hatta kecil kepada bangsa kolonial.

Setelah peristiwa-peristiwa itu, Hatta beranjak dewasa dengan rasa permusuhan terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Semasa ia menjadi pelajar di MULO, ia mulai belajar organisasi. Diawali Sarikat Usaha, kemudian Jong Sumatranen Bond, sampai akhirnya dibentuk Jong Sumatranen Bond Cabang Padang oleh Nazir Pamontjak, pada organisasi ini Hatta ditunjuk sebagai bendahara dan pada akhirnya ia harus merangkap juga sebagai sekretaris pada organisasi ini. Saat pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya Hatta kembali menyibukkan dirinya di dalam organisasi. Pada bulan September 1921, Hatta resmi menjadi anggota dan selanjutnya terpilih sebagai bendahara dan juga sekretaris di kemudian hari pada Indische Vereeniging yang kemudian diubah namanya menjadi Indonesische Vereeniging, dan selanjutnya berubah lagi

menjadi Perhimpunan Indonesia, organisasi yang didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa Hindia Belanda yang sedang melakukan studi di Belanda.

Organisasi-organisasi tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran Hatta. Di dalam organisasi Hatta mengembangkan dirinya dengan bacaan-bacaan baik tentang politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain, kemudian ia memulai kebiasaannya menulis, membentuk dirinya sebagai pemimpin, membentuk kepribadiannya yang teratur dan tepat waktu.

2. Hakikat Demokrasi

Demokrasi modern lahir dari kemauan masyarakat terhadap kesewenang-wenangan para kaisar dan raja, tuntutan demokrasi merupakan bentuk perlawanan rakyat terhadap bangsawan dan kaum aristokrat. Beberapa ahli mendefinisikan demokrasi (Suyatno, 2008, hlm. 34-36) sebagai berikut:

- a. Aristoteles: “Sebuah konstitusi (*politea*) barangkali diartikan sebagai sebuah organisasi dari sebuah negara kota (*polis*) yang secara umum memberikan perhatian pada pejabatnya saja, khususnya pada pejabat yang memiliki kedaulatan dalam keseluruhan masalah...Dalam demokrasi negara kota, misalnya, rakyatlah (*demos*) yang berdaulat...Ketika rakyat memerintah negara-kota dengan memiliki pandangan terhadap kepentingan umum, bentuk pemerintahan yang dicurahkan hanya untuk kebaikan kaum miskin”
- b. H.L. Mencken: “Demokrasi adalah sebuah teori yang mana rakyat tahu apa yang mereka butuhkan dan pantas dapatkan sangatlah berat.”
- c. G.B. Shaw: “Demokrasi adalah ‘pemilu pengganti’ oleh pihak yang tidak kompeten di mana banyak kesepakatan yang diselewengkan.”
- d. E.E. Schattschneider: “Demokrasi adalah sistem politik yang kompetitif yang didalamnya terdapat persaingan antara para pemimpin dan organisasi-organisasi dalam menjabarkan alternatif-alternatif kebijakan publik sehingga publik dapat turut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.”

- e. Ian Saphiro: “Kaum demokrat adalah mereka yang komit terhadap pemerintahan oleh rakyat. Mereka mendesak bahwa bukanlah para aristokrat, kaum monarki, filsuf, birokrat, ahli atau para pemimpin agama yang memiliki hak untuk menekan rakyat untuk menerima konsepsi umum tentang kehidupan yang pantas. Rakyat seharusnya memutuskan untuk dirinya sendiri melalui prosedur yang tepat dalam keputusan kolektif, apa yang mereka seharusnya upayakan secara kolektif.”

Sedangkan menurut Mohammad Hatta, pada dasarnya kedaulatan atau demokrasi ialah pergeseran dan penggantian kedaulatan raja menjadi kedaulatan rakyat. Ia juga menambahkan bahwa demokrasi adalah “suatu bentuk pemerintah daripada suatu *kolektivitet* yang melakukan pemerintahan sendiri.” (Hatta, 2000b, hlm. 415) Oleh karena itu, makna demokrasi tidak sesederhana kedaulatan di tangan rakyat, melainkan perlu adanya gotong royong atau kebersamaan diantara masyarakatnya sendiri. Karena makna rakyat bukan saja sekelompok golongan diantara masyarakat tapi seluruh masyarakat. Menurut peneliti sendiri, perlu adanya pemahaman politik yang sangat baik di kalangan masyarakat secara luas sebelum demokrasi itu ditetapkan sebagai jalan bernegara suatu negara, seperti yang banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya Mohammad Hatta sendiri, agar demokrasi dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang hendak dituju yaitu menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat di negara tersebut.

Kemudian dalam melaksanakan demokrasi, ada beberapa tatanan politik atau prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, Gafar (1999, hlm. 145) menjelaskan sebagai berikut:

1. Akuntabilitas. Dalam demokrasi setiap pemegang jabatan publik yang dipilih rakyat harus dapat mempertanggungjawabkan segala kebijakan baik yang akan dilakukan maupun yang telah diimplementasikan kepada publik (masyarakat). Selain itu, ia juga harus mempertanggungjawabkan kata-katanya serta perilakunya selama ia memegang jabatan publik.

2. Rotasi kekuasaan. Dalam demokrasi, peluang terjadinya rotasi kekuasaan harus ada dan dilakukan secara teratur dan damai. Sehingga tidak hanya satu orang yang selalu memegang jabatan, sementara peluang yang lain menjadi tertutup.
3. Rekrutmen politik yang terbuka. Untuk memungkinkan terjadinya rotasi kekuasaan, diperlukan satu sistem rekrutmen politik yang terbuka, artinya setiap orang yang memenuhi syarat untuk mengisi jabatan politik dipilih oleh rakyat memiliki kesempatan yang sama.
4. Pemilu. Dalam suatu negara yang demokratis, pemilu dilaksanakan secara teratur dan tentunya harus memenuhi asas jujur dan adil tanpa ada rekayasa. Setiap warga negara yang telah memenuhi syarat memiliki hak untuk memilih dan dipilih dan bebas menggunakan hanya sesuai kehendak nuraninya; dan menikmati hak-hak dasar mereka secara bebas, termasuk di dalamnya adalah hak untuk menyatakan pendapat (*freedom of expression*), hak untuk berkumpul (*freedom of assembly*), dan hak untuk menikmati pers yang bebas (*freedom of the press*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Teknik penelitian ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap sesuai dan dapat mewakili permasalahan yang akan dikaji berdasarkan buku-buku, dokumen, artikel, dan sumber-sumber sejarah lainnya.

Untuk memenuhi sumber data yang dibutuhkan peneliti untuk mengkaji mengenai pemikiran Mohammad Hatta khususnya mengenai demokrasi, maka peneliti mengunjungi perpustakaan UPI, membeli buku di toko-toko buku bekas baik di kota Bandung maupun secara online.

F. Persiapan Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Proposal penelitian merupakan kegiatan dalam tahap pra penelitian. Proposal peneliti mengenai judul saat ini yaitu “Kajian Pemikiran Mohammad

Hatta tentang Demokrasi di Indonesia” sudah dimulai peneliti sejak mata kuliah Metode Penelitian pada semester empat masa perkuliahan. Kemudian saat diminta untuk mengajukan judul skripsi, judul skripsi yang memang sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari ini diterima, kemudian proposal penelitian peneliti perbaiki sebelum diajukan kembali sebagai proposal penelitian yang sah kepada pihak departemen. Awal mula mengapa peneliti mengambil Mohammad Hatta sebagai subjek penelitian peneliti adalah sejak semasa di sekolah menengah atas, peneliti memiliki ketertarikan terhadap pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta. Dari keterterikan awal saat membaca buku *Seri buku Tempo Hatta*, berkembang menjadi ketertarikan penulis mencari buku-buku yang ditulis oleh Hatta maupun buku-buku yang ditulis oleh penulis lain berkaitan dengan Mohammad Hatta di berbagai toko buku sebagai koleksi peneliti.

Maka dari itu, saat diajukan pertanyaan tentang apa yang hendak peneliti kaji sebagai penelitian skripsi peneliti, dengan senang hati peneliti menjawab Mohammad Hatta. Meneliti lebih lanjut mengenai Mohammad Hatta bagi penulis bukan saja suatu yang dengan senang hati peneliti lakukan tetapi juga suatu kehormatan bagi peneliti. Maka dari itu setelah judul peneliti diterima oleh pihak departemen, maka dibuatlah dengan sebaik-baiknya proposal penelitian dengan judul “Kajian Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi di Indonesia”

2. Konsultasi

Proses konsultasi merupakan proses esensial bagi peneliti karena ini pengalaman peneliti dalam menulis karya ilmiah masih sangat minim. Konsultasi ini merupakan proses dimana peneliti diberikan arahan oleh para pembimbing dalam penulisan skripsi ini, setiap perkembangan penulisan peneliti juga diperhatikan oleh pembimbing, agar dapat diselesaikan tepat waktu. Proses konsultasi dimulai saat peneliti menerima SK dari pihak departemen, dimana dalam SK tersebut terdapat keputusan yang berkenaan dengan judul yang telah diterima oleh pihak departemen beserta dua pembimbing yang akan membimbing peneliti selama berlangsungnya penulisan skripsi.

Pembimbing pertama yaitu Prof. Dr. Aim Abdulkarim, M.Pd., dan pembimbing kedua adalah Prof. Dr. Kokom Komalasari, M.Pd. Konsultasi dilakukan dengan melihat waktu luang dari para pembimbing. Proses konsultasi

yang dilakukan baik dengan pembimbing pertama maupun pembimbing kedua semuanya dicatat dalam buku bimbingan sebagai bukti melakukan bimbingan dan juga untuk melihat perkembangan peneliti dalam proses penulisan skripsi dari waktu ke waktu.

G. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, karena itu dalam pelaksanaannya, peneliti harus melakukan tahap-tahap seperti yang Sjamsuddin (2007, hlm. 85) jelaskan bahwa “tahapan metode sejarah mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan penelitian sejarah (historiografi).” Keempat tahap tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Berkaitan dengan tahapan-tahapan tersebut akan dipaparkan oleh peneliti di bawah ini:

1. Heuristik

Heuristik, ialah “kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah” (Daliman, 2012, hlm. 28). Maka dari itu, dalam tahap ini peneliti akan mencari berbagai macam sumber yang dapat membantu peneliti merampungkan penelitiannya. Sumber-sumber ini apabila menurut Priyadi (2012, hlm. 25-60) dapat berupa bahan dokumenter, *manuscript* atau *handscript*, sumber lisan maupun *artifact*.

Pada tahap ini peneliti mencari sumber-sumber buku yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku atau artikel-artikel yang ditulis oleh Mohammad Hatta, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran demokrasinya, juga buku-buku yang ditulis oleh penulis lain berkaitan dengan pemikiran Mohammad Hatta. Sumber-sumber ini peneliti dapatkan baik dengan meminjam di Perpustakaan UPI Bandung dan juga koleksi pribadi, lebih rinci akan dijelaskan di bawah ini:

a. Perpustakaan UPI Bandung

Dari Perpustakaan UPI Bandung, peneliti menemukan buku *Bung Hatta kita dalam pandangan masyarakat* yang diterbitkan oleh Yayasan Idayu pada tahun 1982 sebagai buku sekunder dari penelitian ini. Dari buku ini peneliti

mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan pandangan-pandangan baik dari tokoh-tokoh terkemuka maupun masyarakat mengenai sosok Mohammad Hatta.

b. Koleksi Buku Pribadi

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti sudah memiliki beberapa buku karya Mohammad Hatta dan setelah melakukan penelitian peneliti mencoba mencari buku-buku yang berkaitan dengan Mohammad Hatta, khususnya yang diterbitkan di masa lampau. Peneliti mencari buku-buku tersebut di Toko Buku Togamas yang terletak di jalan Supratman, Bandung. Kemudian di Toko Buku Palasari Kota Bandung, di emperan pedagang buku di jalan Dewi Sartika, Bandung, juga membeli *online* melalui internet. Buku-buku koleksi pribadi peneliti yang pertama adalah *Seri buku Tempo Hatta* yang diterbitkan oleh KPG pada tahun 2010, buku ini berisi biografi yang di kemas sangat ringan dan cukup singkat mengenai sosok Mohammad Hatta, buku ini dijadikan sumber sekunder oleh peneliti.

Kemudian yang juga merupakan buku sekunder ialah *Bung Hatta di mata ketiga putrinya*, ini diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2015 yang ditulis oleh ketiga anak Mohammad Hatta, yaitu Meutia Hatta, Gemala Hatta, dan Halida Hatta. Buku ini berisi pandangan ketiga anak Hatta secara subjektif sebagai anak terhadap ayah mereka Mohammad Hatta.

Sumber sekunder selanjutnya adalah *Bung Hatta kita dalam pandangan masyarakat*, yang diterbitkan oleh PT Inti Idayu Press dan dikeluarkan oleh Yayasan Idayu pada tahun 1982. Buku ini berisi artikel-artikel baik dari koran, majalah dan sumber-sumber lainnya yang berisi mengenai tanggapan masyarakat atas meninggalnya Mohammad Hatta pada 14 Maret 1980. Buku ini juga berisi hal-hal lainnya seperti ucapan bela sungkawa dari para pemimpin negara-negara lain untuk keluarga Hatta.

Buku-buku selanjutnya merupakan sumber primer bagi penelitian peneliti. Buku pertama adalah *Pengertian Pancasila* yang diterbitkan pada tahun 1981 oleh Yayasan Idayu. Ini merupakan pidato Mohammad Hatta yang dibukukan pada peringatan lahirnya Pancasila pada tanggal 1 Juni 1977 di Gedung Kebangkitan Nasional. Di sini Mohammad Hatta menjelaskan mengenai proses

terciptanya Pancasila dan juga menjelaskan makna dari masing-masing sila dalam Pancasila.

Kemudian, ini merupakan buku yang sangat penting dan merupakan buku dominan yang dijadikan sumber oleh peneliti adalah *Karya lengkap bung hatta jilid 2, jilid 3, dan jilid 4*. Jilid kedua diterbitkan pada tahun 2000 berisi tulisan-tulisan Hatta yang berkaitan dengan kemerdekaan dan demokrasi. Jilid ketiga juga diterbitkan pada tahun 2000 berisi tulisan-tulisan Hatta yang berkaitan dengan perdamaian dunia dan keadilan sosial, sedangkan jilid keempat diterbitkan pada tahun 2015 berisi tulisan-tulisan Hatta yang berkaitan dengan keadilan dan kemakmuran. Buku-buku ini diterbitkan oleh PT Pustaka LP3ES.

Sumber kemudian yang juga esensial adalah *Demokrasi Kita* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1966, kemudian dicetak ulang pada tahun 2008 oleh Segi Arsy. Ini merupakan tulisan Mohammad Hatta tentang demokrasi yang ia cita-citakan tercipta di Indonesia. Dalam buku ini juga Hatta banyak mengkritik pemerintahan Soekarno yang ia anggap perlu diperbaiki.

Untuk negeriku merupakan otobiografi Mohammad Hatta yang dicetak ulang oleh Kompas pada tahun 2011. Judul asli dari otobiografi ini adalah Mohammad Hatta: Memoir yang diterbitkan pada satu tahun sebelum kematiannya, yaitu pada tahun 1979. Oleh Kompas, memoir Hatta ini dibagi ke dalam tiga jilid. Jilid pertama diberi judul *Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi* menceritakan tahap awal kehidupan Hatta sejak kecil hingga ia menyelesaikan studinya di Belanda. Jilid kedua berjudul *Berjuang dan dibuang* yang berisi masa awal Hatta kembali ke tanah air dan ia melanjutkan perjuangan kemerdekaan di Indonesia hingga ia diasingkan oleh pemerintahan kolonial. Jilid terakhir berjudul *Menuju gerbang kemerdekaan* yang berisi perjuangan kemerdekaan Hatta bersama para pendiri bangsa setelah mereka dibebaskan oleh pihak Jepang dan memulai menyusun hal-hal yang diperlukan bagi terciptanya kemerdekaan Indonesia.

Kedaulatan rakyat, otonomi, & demokrasi merupakan tulisan Mohammad Hatta yang membahas secara menyeluruh mengenai khususnya otonomi daerah dan juga demokrasi. Ini diterbitkan pada tahun 2014 oleh Kreasi Wacana.

2. Kritik

Kritik merupakan tahap selanjutnya yang perlu peneliti lalui setelah heuristik. Kritik atau verifikasi adalah “meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya” (Daliman, 2012, hlm. 28). Menurut Priyadi (2012, hlm. 62) verifikasi dibagi ke dalam dua bagian yaitu “kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak.”

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi literatur, oleh karena itu dalam tahap ini peneliti dituntut ketelitiannya untuk sangat hati-hati melilah dan memilih buku yang hendak dijadikan sumber penelitian. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam tahap ini ada dua bagian yang perlu dilakukan yaitu kritik ekstern dimana peneliti harus benar-benar yakin bahwa buku itu merupakan suatu buku orisinal yang memang ditulis oleh penulis tersebut dan kemudian kritik intern dimana penulis buku tersebut haruslah memiliki kredibilitas atas apa yang ditulisnya.

H. Tahap Analisis Data

1. Interpretasi

Proses selanjutnya dalam penelitian ini ialah interpretasi. Menurut Daliman (2012, hlm. 83) interpretasi adalah “upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.” Dalam tahapan ini peneliti membaca dari sumber-sumber penelitian kemudian mengkajinya lebih lanjut. Peneliti yang juga sebagai instrumen penelitian mengkaji hasil penelitian itu kemudian memberikan penafsiran ulang menurut pemikiran peneliti sendiri berkenaan dengan hasil penelitian tersebut.

Kemudian dalam tahap ini juga peneliti menyusun kembali hasil-hasil penelitian ke dalam suatu konstruksi yang berurutan sesuai klasifikasi yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga hasil penelitian yang berasal dari berbagai macam sumber dapat tersusun menjadi suatu karya ilmiah yang terklasifikasi secara teratur sesuai fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Historiografi

Setelah melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, tahap terakhir dari penelitian ini ialah historiografi. Menurut Daliman (2012, hlm. 29) Historiografi adalah “penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.” Setelah semua hasil penelitian diperoleh melalui tahapan-tahapan sebelumnya kemudian disusun dengan sistematis dan sesuai panduan penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan, maka hasil penelitian itu disajikan ke dalam bentuk suatu karya ilmiah. Dalam hal ini, karya ilmiah itu berupa skripsi dengan judul “Kajian Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi di Indonesia”.